

**PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (LKS)  
ROEMAH DIFABEL DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL*  
PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Disusun Oleh:  
Aqil Wahyu Hidayat  
1901046040

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 ( Lima ) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Aqil Wahyu Hidayat

NIM : 1901046040

Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

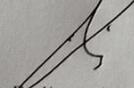
Judul : Peran Lembaga Kesejahteraan Masyarakat (LKS) Roemah Difabel Dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2023

Pembimbing,



Dr. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 196608221994031003

## PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

### PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Proposal Skripsi yang Berjudul:

### PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (LKS) ROEMAH DIFABEL DALAM MENGEMBANGKAN LIFE SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA SEMARANG

Oleh:

Aqil Wahyu Hidayat

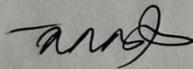
1901046040

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 27 juli 2023

dan dinyatakan LULUS Ujian Komprehensif

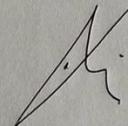
#### Susunan Dewan Penguji

Penguji I



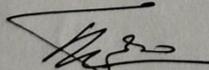
Dr. Agus Rivadi, S. Sos.I., M. S. I.  
NIP: 198008162007101003

Penguji II



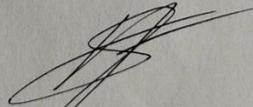
Dr. Kasmuri, M. Ag.  
NIP: 196608221994031003

Penguji III



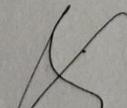
Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos., M. S. I.  
NIP: 198003112007101001

Penguji IV



Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si.  
NIP: 197002021998031005

Pembimbing



Dr. Kasmuri, M. Ag.  
NIP: 196608221994031003

## PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

### PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (LKS) ROEMAH DIFABEL  
DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA  
SEMARANG**

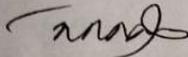
Aqil Wahyu Hidayat

1901046040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

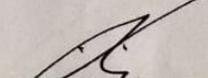
#### Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



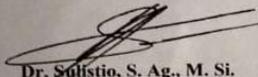
Dr. Agus Rivadi, S. Sos.I., M.S.I.  
NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



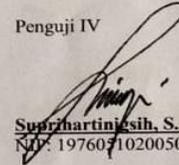
Dr. Kasmuri, M. Ag  
NIP: 196608221994031003

Penguji III



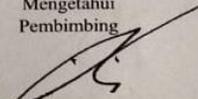
Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si.  
NIP: 197002021998031005

Penguji IV



Sunzhartiningsih, S. Ag., M. Si.  
NIP: 197607102005012001

Mengetahui  
Pembimbing



Dr. Kasmuri, M. Ag  
NIP: 196608221994031003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Desember 2023



Prof. Dr. Iyus Supena, M.Ag.  
NIP: 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis murni hasil dari kerja saya sendiri didalamnya tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Lembaga Pendidikan perguruan tinggi lainnya. Penulisan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumber yang ada dijelaskan dalam daftar Pustaka.

Semarang, 10 Desember 2023



Aqil Wahyu Hidayat  
1901046040

## KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن هلال بسم

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang kepada seluruh alam. Alhamdulillah, puji Syukur kehadiran Allah SWT semoga keberkahan, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya senantiasa menyertai kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran Lembaga Kesejahteraan Masyarakat (LKS) Roemah Difabel Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi *akhiruzzaman* Nabi Muhammad SAW. Yang mana senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak dihari akhir atas izin dan ridho Allah SWT. Penulis mampu menyelesaikan penelitian dan menuliskan skripsi ini sebagai langkah akhir untuk menyelesaikan studi starta 1 (S1). Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam menyelesaikan hasil penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian penulisan skripsi. Dorongan berupa semangat dan motivasi baik berupa material maupun spiritual memberi dukungan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, ucapkan terimakasih penulis sampaikan terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. Selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M.S.1 Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memudahkan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan program studi.
4. Bapak Dr. Kasmuri, M. Ag. Selaku Dosen Wali serta pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan sehingga penulis

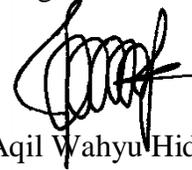
sampai pada titik ini, serta meluangkan waktu dan selalu memberikan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan.
6. Segenap dewan penguji dan semua staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, serta semua pihak yang telah membantu yang tentu tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Wahyudi dan Ibu Sri Nurhayati yang senantiasa dengan tulus memberikan motivasi, dukungan, serta doa kepada penulis
8. Kedua Adik penulis yaitu, Nasuha Wahyu Pratama dan Khairani Asri Utami yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan selalu berjuang membahagiakan orang tua.
9. Teman sekaligus sahabat selama di Semarang, yang tidak bisa disebutkan penulis satu persatu yang selalu menjaga, memberi masukan, tempat curhat, dan nasehat dalam proses perkuliahan.
10. Segenap pengurus Lembaga Roemah Difabel beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu untuk kepentingan penelitian penulis.
11. Ibu hendro dan Mbak Anna selaku pengurus dan ketua Lembaga Roemah Difabel yang selalu sabar mendampingi penulis selama proses kegiatan penelitian.
12. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu
13. Teruntuk diri sendiri Aqil Wahyu Hidayat yang sudah berjuang hingga akhir dan dapat menamatkan kuliah ini.

Tidak ada yang penulis berikan kepada mereka selain rasa untaian terima kasih dan iringan doa kepada Allah SWT. semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan Aamiin.

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam artian yang sebenarnya. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca.

Semarang, 10 Desember 2023



Aqil Wahyu Hidayat

1901046040

## **PERSEMBAHAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkan terutama kepada kedua orang tua tercinta Bapak Wahyudi dan Ibu Sri Nurhayati. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas motivasi, perjuangan, serta do'a yang tak pernah hentinya dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Segala kisah baik yang diukirkan pada kehidupan anak-anak semoga Allah SWT membalasnya dengan kebahagiaan yang tiada batas didunia maupun diakhirat kelak, umur dan hidup yang barokah. Semoga ilmu yang didapatkan penulis juga barokah fi dunya wal-akhirah.

## MOTTO

بِأَنفُسِهِمْ<sup>فَل</sup> مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Rad Ayat 11)

## ABSTRAK

Aqil Wahyu Hidayat (1901046040) Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Roemah Difabel dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Kota Semarang.

Setiap orang yang lahir didunia tentu menginginkan menjadi individu yang layak serta utuh tanpa adanya kekurangan satupun juga dari bagian anggota tubuhnya. Tidak ada manusia yang mau menempuh kehidupan ini dengan serba kekurangan. Manusia yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental dapat menyebabkan dirinya merasa tidak berguna dan tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jika mereka tidak dikecualikan, mereka akan jauh lebih berguna. Bagaimana pun mereka juga bagian dari warga Indonesia yang memiliki hak sama antar individu lainnya dengan orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik dan mental. Agar kelompok disabilitas mampu menjalankan rutinitas berkehidupan sehari-hari. Lembaga Roemah Difabel adalah wadah atau tempat bagi orang-orang penyandang difabel untuk memahami betul apa potensi yang dimiliki mereka untuk mengembangkan *life skill* mereka miliki.

Maka dari itu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1.) Bagaimana peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di Kota Semarang? (2.) Bagaimana hasil peran Lembaga Roemah Difabel dalam Mengembangkan *Life Skill* di Kota Semarang?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode *partisipatory action*. Adapun Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dari proses awal sampai akhir untuk menggali sebuah penelitian. Analisis data menggunakan teori Milles dan Hiberman, yang meliputi reduksi data, pemaparan data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran pemberdayaan Roemah Difabel yaitu dengan cara memberikan program kelas pemberdayaan kepada penyandang difabel. Adapun kegiatan kelas yang dilaksanakan Roemah Difabel adalah kelas pemahaman etika, kelas ecobrick, kelas desain grafis, kelas hidroponik, kelas menyanyi, kelas melukis dan menggambar, kelas publik speaking, kelas pendalaman Rohani, serta kelas senam dan beladiri. (2) hasil peran Roemah Difabel dalam pemberian program kelas pemberdayaan yaitu para penyandang difabel dapat mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan *life skill* mereka sehingga mereka dapat bersaing dengan manusia normal pada umumnya dilihat dari beberapa aspek yaitu ekonomi, sosial, dan pendidikan.

***Kata Kunci: Peran, Life Skill, Lembaga Roemah Difabel***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF .....	iii
PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH.....	iv
PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian .....	8
BAB II KERANGKA TEORI .....	18
1. Peran .....	18
2. Life Skill.....	19
3. Penyandang Disabilitas .....	21
BAB III GAMBARAN UMUM DAN PERAN ROEMAH DIFABEL DALAM MENGEMBANGKAN LIFE SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA SEMARANG .....	28
A. Gambaran Umum Lembaga Roemah Difabel .....	28

B. Peran Lembaga Roemah Difabel Dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Penyandang Disabilitas di Kota Semarang .....	32
C. Hasil Peran Roemah Difabel Dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Penyandang Disabilitas di Kota Semarang .....	42
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN .....	50
A. Analisis Peran Roemah Difabel Dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Penyandang Disabilitas di Kota Semarang .....	50
B. Analisis Hasil Peran Roemah Difabel Dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Penyandang Disabilitas di Kota Semarang .....	54
BAB V PENUTUP .....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN PERTANYAAN .....	67
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA DAN OBSERVASI .....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	73

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Struktur Kepengurusan Roemah Difabel.....	31
Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Kelas Pemberdayaan Roemah Difabel.....	32

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kelas Pemahaman Etika.....	33
Gambar 1.2 Kelas Pemberdayaan Hidroponik .....	36
Gambar 1.3 Kelas Pemberdayaan Menyanyi .....	37
Gambar 1.4 Kelas Melukis dan Menggambar .....	39
Gambar 1.5 Kelas Pemberdayaan Publik Speaking .....	40
Gambar 1.6 Kelas Pendalaman Rohani.....	41

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang yang lahir didunia ini tentu menginginkan menjadi individu yang layak serta utuh tanpa kekurangan satu pun juga dari bagian anggota tubuhnya. Tidak ada manusia yang mau menempuh kehidupan ini dengan serba kekurangan. Tetapi dari kehidupan yang layak, baik dari segi pembelajaran, ekonomi, sosial, serta dan lain sebagainya. Kondisi sehat tadi hendak berganti kala seseorang kehabisan salah satu fungsi anggota badannya baik karena musibah atau pun karena yang lain. Perihal ini diakibatkan oleh beragam aspek intern maupun ekstern. Anggota keluarga juga banyak merasakan kekhawatiran terhadap anggota keluarga yang lain yang jadi penyandang disabilitas, khawatir tentang masa depan dan takut tentang kondisinya nanti yang sangat memengaruhi dalam perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial apabila seseorang hadapi kekurangan pada dirinya semacam cacat raga baik itu tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan lain sebagainya.

Manusia yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental dapat menyebabkan dirinya merasa tidak dapat berguna dan tidak percaya diri dalam menuntaskan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Jika mereka tidak dikecualikan bahwa mereka akan jauh lebih berguna. Bagaimanapun mereka juga bagian dari warga Negara Indonesia yang memiliki hak yang sama antar individu yang sama dengan orang lain yang tidak memiliki keterbatasan fisik dan mental. Agar kelompok disabilitas mampu menjalankan rutinitas berkehidupan sehari-hari.

Penyandang disabilitas merupakan cacat fisik yang menimpa seseorang ada yang sejak lahir ada pula sebagian besar menimpa setelah lahir. Kebanyakan juga para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar dan akan mengalami perlakuan yang berbeda dalam

berkehidupan masyarakat. Ada yang mengalami perlakuan positif dari masyarakat dan juga ada yang mendapat perlakuan negatif dari masyarakat karena mereka memiliki keterbatasan bersosialisasi. Kebanyakan dipandang sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan menjalani hidup ini secara mandiri, sehingga mereka harus mengandalkan banyak bantuan dari orang lain seperti halnya para pengemis. Kebanyakan para penyandang disabilitas mengalami perlakuan yang berbeda di masyarakat. Mereka juga banyak sekali mengalami kesulitan baik dari segi ilmu pendidikan, komunikasi, teknologi, informasi, dan juga sulit mendapatkan pekerjaan.

Penyandang disabilitas bagian dari umat manusia dan warga negara Indonesia, mereka juga memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan warga negara Indonesia di depan hukum dan pemerintahan. Hak warga negara penyandang disabilitas tidak lebih rendah ataupun sama dengan manusia normal pada umumnya yang bukan penyandang disabilitas. Maka dari itu, pemerintah wajib bertanggung jawab atas kemanusiaan yang ada di negara Indonesia untuk menghormati, membela, melindungi, dan menjamin hak asasi manusia setiap penduduk Indonesia tanpa adanya diskriminasi atau memandang sebelah mata dengan warga yang bukan penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia.

Mewujudkan pembangunan yang inklusif penyandang disabilitas telah menjadi salah satu prinsip kerangka pembangunan global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Penggunaan prinsip pembangunan yang inklusif ini ditujukan untuk memperbaiki kondisi ketidakmerataan yang terjadi akibat ketidakseimbangan kekuatan, suara, dan pengaruh antar individu/antar kelompok (termasuk individu/kelompok penyandang disabilitas) dalam proses pembangunan. Pembangunan inklusif diharapkan dapat memperkuat tidak hanya tatanan ekonomi, tetapi juga tatanan sosial dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. Tanpa adanya upaya mewujudkan pembangunan inklusif, penyandang disabilitas akan makin termarginalkan yang selanjutnya

akan makin memperparah wajah kemiskinan dan ketimpangan (Department of Foreign Affairs and Trade, 2018).

Maka dari itu, para penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk berdaya, bersaing secara kehidupan normal, dan hak/kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia. Pemberdayaan bukan hanya untuk manusia nonpenyandang disabilitas saja tetapi para penyandang disabilitas pun berhak dan wajib mendapatkan pemberdayaan yang sama. Dalam agama islam, hal ini juga diajarkan untuk tidak membeda-bedakan antar umat manusia yang nonpenyandang disabilitas dan para penyandang disabilitas, hal itu tercermin di dalam surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۚ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ □ ٦١

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama mereka) dirumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) yang kamu milik kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah SWT. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti”. (QS An-Nur: 61) (Departemen Agama, 2011:639).

Ayat tersebut menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama tetapi dengan cara yang berbeda dan diterima tulus

tanpa diskriminasi dalam berkehidupan sosial. Dengan adanya Lembaga Roemah Difabel diharapkan mampu mengatasi persoalan tentang penyandang disabilitas dan melakukan pemberdayaan disabilitas untuk meningkatkan *life skill* dalam berkehidupan sosial.

Pemberdayaan disabilitas sangatlah penting untuk pemenuhan hak dan kewajiban pemberian kemampuan kepada penyandang disabilitas dalam menjalani berkehidupan sehingga bisa mengasah potensi mereka dengan hasil yang maksimal. Lembaga Roemah Difabel sebagai organisasi penyandang disabilitas yang berkomitmen dengan visi mereka yaitu wadah kegiatan dan kreatifitas sahabat difabel yang dikemas dengan suasana penuh inklusif dan inspiratif. Lembaga Roemah Difabel adalah komunitas sekaligus sebagai wadah orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus yang ada di Kota Semarang.

Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang sebagai wadah bagi orang-orang penyandang disabilitas memahami betul dengan kebutuhan apa saja yang dialami oleh para penyandang disabilitas khususnya di Kota Semarang. Dengan berbagai kebijakan programnya dan bekerja sama dengan pemerintah Kota Semarang Lembaga Roemah difabel telah berjuang demi pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Semarang. Adapun beberapa program pemberdayaan disabilitas yang ada di Lembaga Roemah Difabel adalah pemberdayaan kelas public speaking yang merupakan salah satu program pembelajaran guna memperlancar para penyandang disabilitas untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Lembaga Roemah Difabel juga sedang berjuang untuk mengangkat hak-hak para penyandang disabilitas, dengan pemberdayaan Roemah Difabel Kota Semarang berusaha mengangkat moral para penyandang disabilitas dari keadaan yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya, dari tidak percaya diri menjadi percaya diri dalam menghadapi hal-hal berkehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui hasil peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah teori keilmuan tentang peran pemberdayaan disabilitas khususnya lembaga Roemah Difabel.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pemberdayaan disabilitas oleh lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan life skill para penyandang disabilitas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian mengenai pemberdayaan disabilitas di Indonesia masih relatif sangat sedikit. Beberapa kajian telah dibahas tentang pemberdayaan disabilitas antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Desi Prastiwi (2021), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam

Meningkatkan Kemandirian Disabilitas Dinas Sosial NTB”. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan dalam meningkatkan kemandirian disabilitas di Dinas Sosial Provinsi NTB Tahun 2020. Metode pelaksanaan pemberian keterampilan yaitu dengan cara memberikan kursus atau pelatihan khusus bagi para penyandang disabilitas serta di Provinsi NTB sebagai upaya memandirikan mereka serta memaksimalkan potensi dan kreativitasnya agar tidak dipandang sebelah mata, karena mereka sebenarnya adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Moch. Afif Fadhurohman (2021), yang berjudul “Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Membentuk Keluarga ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi di Yayasan Insan Darma Mulia Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan keluarga dan orang tua mengenai pasal 8 Undang-Undang Tahun 2016 tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas, pemberian serta motivasi lingkup keluarga kepada para penyandang disabilitas. Analisis pasal 8 Undang-Undang Tahun 2016, tentang Pemenuhan hak penyandang disabilitas belum terlaksana sepenuhnya di Yayasan Insan Darma Mulia Kota Malang karena penyandang disabilitas adalah aib bagi keluarga yang tidak bisa sepenuhnya hidup mandiri seperti manusia normal pada umumnya, belum adanya pemahaman dasar bahwa membentuk keluarga adalah salah satu tujuan hidup seseorang yang juga hak biologi bagi mereka.

*Ketiga*, skripsi yang tulis oleh Riyan Suraya (2020), yang berjudul “Upaya Penyandang Disabilitas Dalam Menafkahi Keluarga (Studi Kasus Di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lueb)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan

metode Kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum islam terhadap penyandang disabilitas dalam menafkahi keluarga di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Upaya penyandang disabilitas dalam menafkahi keluarganya di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan bekerja sebagai petani dan mengemis. Namun menurut hukum Islam, upaya para penyandang disabilitas dalam menafkahi keluarganya dengan cara mengemis dibenarkan selama dalam kondisi *darurah*, dalam artian kondisi cacat fisik yang dialami para penyandang disabilitas menjadi indikator dan faktor darurat yang membolehkannya untuk melakukan hal tersebut. Justru sebaliknya, selama kondisi darurat tersebut masih ada atau masih bisa mencari nafkah maka tidak boleh melakukannya.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Adi Dermawan Mukhlis (2022), yang berjudul “Pemeliharaan Anak Disabilitas Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare (Studi Hukum Keluarga Islam)”. Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode deskriptif Kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemenuhan hak anak disabilitas serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemenuhan hak anak disabilitas di panti asuhan Abadi Absyiyah Kota Parepare. Bentuk pelaksanaan pemeliharaan anak disabilitas di panti asuhan Abado Absyiyah Kota Parepare telah sesuai dengan ketentuan UU No 4 Tahun 1979 dan hukum islam dimana pemeliharaan dan pengasuhan dilakukan dalam rangka untuk menjamin dan melindungi kepentingan anak cacat (disabilitas) agar benar-benar memiliki kedudukan yang sama dimata masyarakat.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Haslindah (2019), yang berjudul “Metode Pembinaan Anak Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Gowa”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan dan faktor penghambat di SLB Negeri 1 Gowa. Bentuk

pembinaan yang dilakukan oleh SLB Negeri 1 Gowa yaitu dengan cara *Social Case Work* dengan mengaplikasikan pembinaan secara *face to face* melalui bimbingan konseling berupa nasihat atau tugas terhadap siswa disabilitas. Hambatan yang dihadapi adalah terbatasnya ruang kelas, suasana hati siswa yang berubah-ubah, dan kurangnya sarana fasilitas dalam kelas bakat di SLB Negeri 1 Gowa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat disapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik melainkan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Untuk itu hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Penelitian kualitatif juga memperoleh data utama dari wawancara dan observasi (Bogdan & Taylor 1992).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data (Creswell, 2004:32). Kemudian dalam penelitian

kualitatif, peneliti juga dapat berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Pimay, Riyadi, & Hamid 2022: 87)

Data yang diterima tersebut bisa berasal dari wawancara, foto, take video, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data secara lengkap untuk mengenali gejala yang ada, mengidentifikasi masalah serta memeriksa kondisi, juga menentukan masalah dan belajar dari pengalaman untuk menentukan rencana yang pantas untuk masalah yang ada. Penelitian ini dimaksudkan untuk upaya mendeskripsikan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan Life Skill di Kota Semarang serta mengetahui hasil apa saja pemberdayaan yang ada didalamnya. (Srivastava & Thomson, 2009).

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variable-variabel atau aspek utama tema peneliti yang disusun atau dibuat berdasarkan teori yang telah diterapkan. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Peran**

Peran adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia wajib melakukan satu peran (Soekanto, 2005: 243). Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sebagai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural. (Riyadi, 2002: 138)

b. *Life Skill*

Menurut Depdiknas (2003), kecakapan hidup *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan berkehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar (Rudiyanto, 2003). Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti; membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya (Satori, 2002).

c. Penyandang Disabilitas

Diffable people dalam bahasa Inggris different-ability atau berkebutuhan yang berbeda/mempunyai keterbatasan. “different” berarti berbeda, lain, berkelainan, tidak sama. Sementara ability berasal dari kata *able* (mampu) yang memiliki arti kemampuan, kata *people* dalam bahasa Inggris adalah orang. Jadi *diffable people* adalah orang yang memiliki kemampuan berbeda (Nurmayan, 2014:2).

Organisasi Kesehatan Dunia menganggap pengertian disabilitas adalah setiap pembatasan atau penguncian (akibat gangguan) kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dengan cara atau dalam rentang yang dianggap normal bagi manusia. Pendapat yang hampir sama juga dengan Undang-Undang Diskriminasi Kecacatan Inggris menggambarkan seseorang sebagai seseorang yang 'memiliki gangguan fisik atau mental yang memiliki efek merugikan yang substansial dan

jangka panjang pada kemampuannya untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari (WHO, 2013:169).

### **3. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan di Lembaga Roemah Difabel melalui wawancara dan observasi lapangan. Kemudian ditambah dengan berbagai literatur atau referensi seperti; buku, jurnal, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

#### **b. Jenis Data**

##### **1. Data Primer**

Menurut trisliatanto (2020: 134), sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari penyedia informasi. Data primer disebut data asli atau Difabel Kota Semarang. Hasil observasi kemudian dikonfirmasi kepada informan awal. Data primer diperoleh dari observasi dan informan yang terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang. Data sekunder diperoleh dari literatur dan hasil penelitian yang terkait dengan program Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang.

##### **2. Data Sekunder**

Menurut Triliastanto (2020: 135), sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data yang ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti *literatur review* dan berbagai referensi dalam buku, jurnal internet yang berkaitan dengan pemberdayaan disabilitas.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan untuk menjabarkan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti sesuai yang telah dijelaskan

dalam latar belakang. Beberapa data dalam penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

1) Observasi

Cartwright mendefinisikan bahwa observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh mendapatkan banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara. Teknik observasi yaitu pengamatan subjek, situasi dan kondisi lingkungan subjek. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang subjek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Sulistio, 2008: 39).

Peneliti melakukan observasi partisipatif, peneliti melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan objek yang sedang diteliti. Hal ini mengandung arti bahwa peneliti harus ikut serta dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang. Dengan demikian, hasil pengamatan akan lebih berarti dan objektif, sebab dapat dilaporkan apa adanya sesuai dengan kenyataan. Dalam pengamatan ini peneliti mengikuti segala bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh para pengajar Roemah Difabel kepada para penyandang disabilitas Kota Semarang. Peneliti melakukan penelitian mengenai pemberdayaan disabilitas oleh Lembaga Roemah Difabel, terkait kegiatan, waktu, tempat, dan hasil dari pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh Roemah Difabel.

## 2) Wawancara/*Interview*

Menurut Lincoln & Guba (1985) dalam Sonhadji (1994) dalam wawancara dinyatakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan lain sebagainya, selanjutnya rekonstruksi keadaan tersebut dapat diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan merupakan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai informan adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup dan dapat dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan data dari lapangan dengan wawancara tanya jawab

kepada Ibu Hendro selaku pengurus dan Humas Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang, Mas Arif selaku Pengajar kelompok Pengajar penyandang disabilitas, Mas Ozi selaku siswa penyandang difabel, dan Mbak Anna selaku Ketua umum Roemah Difabel Kota Semarang. Wawancara tersebut dilakukan dengan tanya jawab, catatan tulisan tangan dan merekam pada saat melakukan wawancara menggunakan perekam suara.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis data atau interpretasi bahan yang tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang bisa berupa catatan terpublikasi seperti; buku teks, surat kabar, majalah, catatan harian, naskah, artikel, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya seni yang berupa karya seni, patung, film, dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumentasi harus yakin bahwasanya data yang ada dilapangan harus otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali kondisi atau kejadian yang terjadi dilapangan yang terpublikasikan (Zuchri Abdussamad, 2021:93)

Data yang dihimpun adalah data yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang baik berupa laporan-laporan yang terangkum dalam inventaris Roemah Difabel Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga menghimpun dokumen dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber lain.

#### **d. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaruhi dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria

dan paradigmanya (Subroto, 1992). Dalam paradigma kualitatif untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis dan interpretatif penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 1990: 178). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya. Menurut (Moleong, 1990: 178), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

- 1) Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda (Sutopo, 2006: 80). Menurut Patton (Moleong, 1990: 178), dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi peneliti merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data. Pemanfaatan keahlian peneliti lain dapat membantu mengurangi ketidakcermatan dalam langkah pengumpulan data. Triangulasi ini juga dapat ditempuh dengan cara membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti yang lainnya.

- 4) Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Patton (dalam Moleong, 1990:178), menyebutnya dengan penjelasan banding *rival explanations*.

**e. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah pendekatan yang dilakukan dengan menelaah data yang muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian data. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya di proses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas (Miles & Huberman, 1992). Dalam proses data kualitatif dibagi dalam tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2004). Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.

Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang terpilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema,

membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

## 2) Penyajian data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dengan kata lain penyajian data menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami (Miles & Huberman, 1992).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3) Penarikan simpulan

Penarikan simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif (Miles & Huberman, 1992).

Penarikan simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan interpretasi dan pembahasan. Akan tetapi, perlu diingat penarikan simpulan bukan ringkasan penelitian melainkan ringkasan data penelitian.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **1. Peran**

##### **A. Pengertian Peran**

Peran adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia wajib melakukan satu peran (Soekanto, 2005: 243). Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sebagai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural. (Riyadi, 2002: 138)

Menurut (Soehendy, 1997: 28) peran juga dikenali dari keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan, seperti; mengambil dan menjalankan keputusan.
- 2) Bentuk kontribusi, seperti; gagasan, materi, tenaga, dll.
- 3) Organisasi kerja, seperti; bersama setara dalam berbagai peran.
- 4) Penetapan tujuan, seperti; ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
- 5) Peran masyarakat, seperti; sebagai subjek dan objek

##### **B. Jenis-jenis Peran**

Merujuk pada penjelasan yang dikemukakan (Soekanto, 2004: 214) peran dapat dibagi menjadi tiga jenis, adapun jenis-jenis peran tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Peran Aktif

Peran aktif merupakan peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat

dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, (Narwoko & Suyanto, 2004: 160) menjelaskan fungsi-fungsi peran sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi
- b) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c) Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat dan
- d) Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

## 2. Life Skill

### A. Pengertian Life Skill

Menurut Depdiknas (2003), kecakapan hidup *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan berkehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar (Rudiyanto, 2003). Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun juga memiliki kemampuan

dasar pendukungnya secara fungsional seperti; membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya (Satori, 2002).

## **B. Konsepsi Life Skill**

Konsepsi life skills yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan untuk mengatasi problema tersebut. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Menurut konsep bakunya kecakapan hidup atau *life skill* dibagi menjadi lima macam yaitu sebagai berikut;

1. Kecakapan personal merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam perilaku keseharian seperti beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan (Allen, 2004).
2. Kecakapan Sosial atau *Social Skill* disebut juga kecakapan antar-personal *inter-personal skill*, Berkomunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi yaitu kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara (Bell Coburn, 2008).
3. Kecakapan Berpikir atau *Thinking Skill* merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal, meliputi Kecakapan Menggali dan Menemukan Informasi *Information Searching*

Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi (Schraw, Norby, & Ronning, 2004).

4. Kecakapan Akademik atau *Academic Skill* disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional *thinking skill* masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah kepada kecakapan yang bersifat keilmuan akademik (Karbalaei, 2012).
5. Kecakapan Vokasional atau Kejuruan *Vocational Skill* disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Abdullah Al-Mamun, 2012).

### 3. Penyandang Disabilitas

#### A. Pengertian Penyandang Disabilitas

Saat ini istilah penyandang cacat tidak lagi digunakan dikarenakan itu mendiskriminasikan para penyandang cacat, sejak tanggal 29 Maret 2010 istilah cacat kini telah diubah dengan istilah disabilitas, disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan atas berdasarkan dari dua kata, yaitu; *DIS* dan *ABILITY*. Kata *dis* digunakan untuk penyebutan sebuah kondisi yang berbalikan dari sesuatu pada kata dibelakangnya. Sementara *ABILITY* memiliki makna kemampuan, sehingga jika kedua kata antara *DIS* dan *ABILITY* disambungkan mempunyai kebaikan *DIS* dari kondisi mampu *ABILITY* makna ketidakmampuan. Jadi, disabilitas adalah keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan melakukan suatu hal yang biasa dilakukan oleh orang lain pada umumnya (Palupi, 2014:20-22).

Diffable people dalam bahasa inggris different-ability atau berkebutuhan yang berbeda/mempunyai keterbatasan. “different” berarti

berbeda, lain, berkelainan, tidak sama. Sementara ability berasal dari kata *able* (mampu) yang memiliki arti kemampuan, kata *people* dalam bahasa Inggris adalah orang. Jadi *diffable people* adalah orang yang memiliki kemampuan berbeda (Nurmayan, 2014:2).

Organisasi Kesehatan Dunia menganggap pengertian disabilitas adalah setiap pembatasan atau penguncian (akibat gangguan) kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dengan cara atau dalam rentang yang dianggap normal bagi manusia. Pendapat yang hampir sama juga dengan Undang-Undang Diskriminasi Kecacatan Inggris menggambarkan seseorang sebagai seseorang yang 'memiliki gangguan fisik atau mental yang memiliki efek merugikan yang substansial dan jangka panjang pada kemampuannya untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari (WHO, 2013:169).

Menurut (PPUA Penca, 2015) istilah penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, dimana karena mengalami berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, fasilitas berupa aksesibilitas fisik dan non-fisik untuk penyandang disabilitas relatif sangat terbatas, sehingga menyulitkan mereka untuk bisa melakukan kegiatannya secara mandiri.

## **B. Ragam Penyandang Disabilitas**

Disabilitas dapat dikategorikan dalam beberapa jenis seperti: disabilitas pendengaran, disabilitas penglihatan, disabilitas fisik, dan defisiensi kecerdasan. Sementara Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak-hak penyandang disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki 'kecacatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dalam berbagai hambatan dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Daniel, 2005:146).

Para penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu seperti yang dialaminya oleh kondisi diri sendiri baik fisik maupun psikis. Karakteristik tersebut dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam proses belajar mengajar. Adapun beberapa karakteristik penyandang disabilitas sebagai berikut:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total *total blind* dan yang masih mempunyai sisa penglihatan *Low Vision*. Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tunanetra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal. Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, peraba, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya, sehingga banyak sekali penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa pengertian tunanetra mengandung arti rusaknya penglihatan. Rumusan ini pada dasarnya belum lengkap dan jelas karena belum menggambarkan apakah keadaan mata yang tidak dapat melihat sama sekali atau mata rusak tetapi masih dapat melihat, atau juga berpenglihatan sebelah. Sedangkan pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989:971).

2) Tunarungu

Tunarungu merupakan orang yang memiliki gangguan pada indra pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan

sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli *deaf* atau kurang dengar *hard of hearing* (Laila, 2013: 10).

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak dapat menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Laila, 2013: 10).

### 3) Tunadaksa

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006), istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Dalam bahasa asingpun dijumpai istilah seperti *crippled, physically, handicapped, physically disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment, dan orthopedically handicapped*. Tuna daksa berasal dari kata “tuna dan daksa”, Sehingga tunadaksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh

yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya. Somantri (2006) mengemukakan tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

#### 4) Tunalaras

Penyandang tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan/menempatkan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya (Somantri. 2006: 140).

Anak tunalaras dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis menjadi dua, yaitu: anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko tinggi dan anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko rendah. Anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko tinggi antara lain: hiperaktif, agresif, pembangkang anak yang menarik diri dari lingkungan.

#### 5) Tunagrahita

Pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah penyandang tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan (Grossman, 1983).

Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata manusia normal

pada umumnya dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung termanifestasi pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, menurut (Vivian Navaratnam, 1987:403) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

6) Tunaganda

Heward dan Orlansky (1989:87) mengemukakan tunaganda adalah orang-orang yang memiliki berbagai macam ketunaan memiliki kombinasi berbagai ketidakmampuan yang mencakup kelemahan-kelemahan yang amat berat dalam hal fungsi otak, perkembangan motorik, bicara, bahasa, komunikasi, kesulitan dalam menyesuaikan diri, fungsi visual, auditif dan mereka kebanyakan mempunyai masalah dibidang kesehatan atau medik mapun fisik dan memerlukan lebih banyak perhatian. Sedangkan menurut Kirk & Gallagertuna (1986:33) tunaganda adalah anak yang memiliki kelainan fisik, kelainan mental, emosional atau gabungan dari ketiga kelainan tersebut.

7) Tunawicara

Menurut kementerian Kesehatan RI (2010), anak tunarungu/wicara adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan sesama. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunawicara adalah gangguan bicara pada seseorang akibat dari faktor genetik dan akibat kecelakaan yang menyebabkan ia kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang

lain. Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sering disebut tunawicara (Pamungkas et al., 2022).

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DAN PERAN ROEMAH DIFABEL DALAM**  
**MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PENYANDANG DISABILITAS KOTA**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Lembaga Roemah Difabel**

**1. Sejarah dan Profil Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang**

Komunitas Sahabat Difabel merupakan komunitas yang berawal dari kegelisahan Ibu Noviana Dibyantari dan Ibu Lani Setyadi yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kemudian memutuskan untuk membuat suatu wadah yang mampu menciptakan penyandang disabilitas yang mandiri baik secara personal maupun finansial.

Pada tahun 2014 Ibu Noviana Dibyantari (pemilik Roemah Difabel Semarang) Bersama Ibu Lani Setyadi diundang DINSOSPORA untuk mengikuti kegiatan sosialisai Undang-Undang Disabilitas. Kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa komunitas, orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta relawan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang. Hasil dari kegiatan tersebut terbentuklah sebuah komunitas bagi para difabel di Kota Semarang yang Bernama Komunitas Sahabat Difabel Semarang (KSD).

Komunitas Sahabat Difabel mengawal Pemerintah Kota Semarang dalam mempersiapkan Semarang Kota Inklusi pada tahun 2016. Pada tanggal 31 Juli 2016, Komunitas Sahabat Difabel resmi dibentuk. Ibu Noviana Dibyantari (Bunda Novi) adalah Founder dan Inisiator terbentuknya Komunitas Difabel Kota Semarang. Dibantu dengan beberapa orang tua ABK, Relawan beserta Donatur yang mendukung terbentuknya Komunitas Sahabat Difabel, KSD memiliki tempat kumpul atau yang biasa

di panggil *basecamp* yang sekarang diberi nama dengan istilah Roemah Difabel Kota Semarang.

Roemah Difabel mempunyai 2 tempat cabang yang berlokasi di Jl. Puspawarno II, Salamanmloyo, Semarang barat dan Jl. Untung Suropati No. 56, Manyaran. Rumah yang menjadikan tempat pemberdayaan dan pelatihan dalam mengembangkan *Life Skill* bagi para penyandang disabilitas yang ada di Kota Semarang. Dari observasi peneliti, tempat tersebut cukup nyaman untuk menjadikan *basecamp* teman-teman Komunitas Sahabat Difabel.

Roemah Difabel menerima Masyarakat berkebutuhan khusus dari usia remaja hingga dewasa. Sejalan dengan visi dan misi dari Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang yaitu Merdeka untuk berkarya, berkreasi, berkeaktifitas, dan mengeluarkan pendapat. Roemah Difabel menjadi tempat untuk para penyandang difabel dan membantu pemerintah menjadikan Kota Semarang sebagai Kota Inklusi. Pada tahun 2017, Lembaga Roemah Difabel mendapat penghargaan dari Suara Merdeka *Community Award* sebagai *The Best Community of The Years*.

Namun tak hanya berhenti sampai disitu, Komunitas Sahabat Difabel kini telah berkembang menjadi Lembaga yang mengedepankan prinsip inklusi segala aspek, serta melakukan advokasi dan terus kawal regulasi yang mendukung gerak aspek bebas para penyandang disabilitas.

## **2. Visi dan Misi Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang**

### **a. Visi**

Terwujudnya kesetaraan antar umat manusia, partisipasi, dan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek, membentuk karakter penyandang disabilitas yang tangguh, mandiri dan berkarya. Serta menjadi contoh yang baik bagi khalayak luas bagi terkait pemberdayaan yang inklusif dan menyeluruh.

b. Misi

1. Melakukan koordinasi dan konsultasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas baik secara personal, local, regional, dan nasional.
2. Melakukan pendampingan advokasi terhadap perjuangan hak penyandang disabilitas baik secara personal, local, regional, dan nasional.
3. Meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas baik secara personal, local, regional, dan nasional.
4. Menyeimbangkan kewajiban dan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlakuan yang setara sebagai warga negara Indonesia.
5. Pemberdayaan potensi penyandang disabilitas dalam rangka peningkatan kualitas, efektifitas, relevansi atas kemitraan yang mandiri, produktif, dan berintegrasi.
6. Melakukan kampanye inklusi kepada Masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan.

**3. Struktur Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang**

**Tabel 1.1**  
**Struktur Kelembagaan Roemah Difabel**

No	Nama	Jabatan
1.	Prabani Setiohindrianto	Ketua Dewan Pembina
2.	Lilin Budianti	Anggota Dewan Pembina
3.	Benedicta Noviana Dibyantari Restuati	Anggota Dewan Pembina
4.	Hidayat Ratna Febriyanti	Ketua Umum Roemah Difabel
5.	Anna Oktavia Ekasari	Ketua Harian Roemah Difabel

6.	Faradela Happy Ramadani	Sekretaris Roemah Difabel
7.	Ariel Saptawulan	Sekretaris Roemah Difabel
8.	Yeni Setiati	Bendahara Roemah Difabel
9.	Sylvy Oktavia H.	Bendahara Roemah Difabel
10.	Naufal Sebastian	Ketua Dewan Pengawas
11.	Paulus Aditya Firstyandika Rosarianto	Anggota Dewan Pengawas
12.	Agusti Adinata Trias Saputra	Anggota Dewan Pengawas

*Sumber : Hasil Wawancara Peneliti (25 Oktober 2023)*

#### 4. Jadwal Kegiatan Pemberdayaan Disabilitas di Roemah Difabel

Komunitas Roemah Difabel adalah wadah untuk menampung para penyandang disabilitas untuk dapat aktif dan mengembangkan *Life Skill* yang terampil, mandiri, serta inklusi. Oleh karena itu, Roemah difabel menjalankan kegiatan pemberdayaan sehari-hari dengan jadwal sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Jadwal Kegiatan Kelas Pemberdayaan Roemah Difabel**

Hari	Waktu	Kegiatan	Pengajar
Senin	09.00 – 12.00 WIB 13.00 – 14.00 WIB	Ecobrick Desain Grafis	Mas Suin Relawan Mahasiswa Udinus
Selasa	09.00 – 12.00 WIB 13.00 – 14.00 WIB	Menyanyi Melukis/menggambar	Mbak Anastasia Pak Tedy dan Pak Anto
Rabu	09.00 – 12.00 WIB 18.00 – 14.00 WIB	Menanam Hidroponik Pendalaman Rohani	Mas Suin

			Mas Arif dan Bu asih
Kamis	09.00 – 12.00 WIB 13.00 – 14.00 WIB	Kelas Public Speaking  Pemahaman Etika	Dodi Susetiadi dan Mbak diah  Bunda Novi
Jumat	08.00 – 12.00 WIB	Senam Beladiri	Mas Suin

*Sumber: Wawancara Peneliti (25 Oktober 2023)*

Berdasarkan observasi peneliti, Roemah Difabel mengadakan kegiatan pemberdayaan selama satu minggu, dimulai pukul 09.00 pagi hingga pukul 14.00 siang hari. Penerapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Roemah Difabel tidak selalu penuh selama satu minggu yang telah dibuat. Akan tetapi, kegiatan pemberdayaan tersebut bisa berubah sewaktu-waktu tergantung dari ketersediaan waktu yang dimiliki para pengajar kegiatan tersebut. Pengajar yang telah bergabung di Roemah Difabel merupakan tenaga relawan, yang juga mempunyai kesibukan diluar Roemah Difabel. Jikalau para pengajar tidak bisa hadir mengajari kelas di Roemah Difabel, maka kelas diganti dengan kegiatan public speaking yang biasanya di bantu oleh relawan dari para pelajar dan mahasiswa yang sedang magang di Roemah Difabel.

## **B. Peran Lembaga Roemah Difabel Dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**

Program kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Roemah Difabel ada dua bidang, akademi dan non-akademi. Pada bidang akademik kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan adalah Pemahaman Etika. Untuk bidang non-akademik, Roemah Difabel menyediakan kelas pemberdayaan ecobrick, desain drafis, menyanyi, melukis/menggambar, menanam hidroponik, pendalaman Rohani, public speaking, senam, dan beladiri. Berikut

ini adalah gambaran hasil dari observasi peneliti, dari beberapa kegiatan kelas pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel:

#### 1. Kelas Pemahaman Etika

Pada kelas pemahaman etika, tenaga pengajar juga dari relawan yang bersedia membantu memberikan kegiatan pemberdayaan tersebut. Hanya ada satu pengajar yaitu Bunda Novi pada kelas Pemahaman Etika, dengan jumlah anggota siswa setiap kali pertemuan sebanyak 17 sampai 25 siswa anggota Difabel jika masuk semua. Pada kelas pemahaman etika diikuti oleh anggota difabel yang memiliki keterbatasan dalam intelektual, autis, fisik, syndrome, dan down syndrome.

Dalam kelas pelatihan, cara pengajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan masing-masing siswa yang hadir dalam kelas. Alasan penyandang difabel mengambil kelas kegiatan pemberdayaan ini adalah karena beretika itu penting dalam melakukan suatu kegiatan bermasyarakat atau bertemu dengan setiap orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh mbak ana selaku ketua Roemah Difabel, penyandang disabilitas intelektual: *“dalam melakukan pembelajaran Pemahaman Etika itu sangat penting, karena setiap para penyandang difabel yang sudah mempunyai pekerjaan mereka banyak sekali selalu menjunjung tinggi beretika dan sopan santun karena agar tidak dipandang sebelah mata oleh Masyarakat sekitar serta dengan belajarnya pemahaman etika ini mereka jadi mengerti bagaimana berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan orang yang non-disabilitas”* (wawancara dengan Mbak Anna, 25 oktober 2023).

Pada saat pemberian materi kegiatan pembelajaran Pemahaman Etika, Bunda Novi selaku relawan pengajar harus berulang kali menyampaikan materi agar para siswa Difabel mengerti cara beretika.

Dan tujuan pemberian materi ini agar para penyandang Difabel siap berinteraksi atau bertemu dengan Masyarakat sekitar dengan cara sopan santun yang telah di ajarkan di Roemah Difabel.

**Gambar 1.1 Kelas Pemberdayaan Pemahaman Etika**



*Sumber : Observasi Lembaga Roemah Difabel*

## 2. Kelas Ecobrick

Selanjutnya ada kegiatan kelas pemberdayaan Ecobrick, kelas Ecobrick ini diadakan setiap hari senin dan produksi selama jam operasional Roemah Difabel. Pada kelas ini diikuti oleh seluruh siswa Difabel dikarenakan untuk pembuatan Ecobrick ini terbilang cukup mudah. Pengajar pada kelas Ecobrick yaitu Mas Suin Yang juga salah satu relawan yang turut membantu kegiatan pemberdayaan di Roemah Difabel.

Dalam kegiatan kelas pemberdayaan Ecobrick relawan pengajar cukup mudah dalam menyampaikan materi yang diajarkan karena untuk membuat Ecobrick ini sangatlah mudah untuk dilakukan, tidak terlalu banyak berfikir dalam membuat Ecobrick dengan cara mengumpulkan bahan plastik dan botol bekas saja, sehingga para siswa Difabel cepat paham dengan pembelajaran tersebut.

## 3. Kelas Desain Grafis

Kelas pemberdayaan desain grafis diadakan setiap hari senin dan hari rabu. Anggota difabel yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa

difabel dengan keterbatasan intelektual (grahita). Kelas diikuti sebanyak 6 anggota difabel, pengajar pada kegiatan pemberdayaan desain grafis adalah relawan mahasiswa kampus uдинus yang turut membantu menggunakan *handphone* atau media elektronik lainnya sebagai media pelatihan dan media komunikasi.

Pada kelas ini, cara pelatih mengajarkan desain grafis dengan cara hanya mengulang materi yang telah diberikan secara personal dengan cara menggunakan pemutar video dan media power point yang sudah disediakan sebelumnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan pengajar juga sama dengan Masyarakat pada umumnya hanya dalam penyampaian materi tidak terburu-buru dan mengulangnya lagi. Dengan tujuan, agar para difabel lebih mudah untuk memahami materi yang telah diberikan.

*“saya melihat banyak sekali anggota difabel yang memiliki handphone digunakan untuk berkomunikasi, saya selaku ketua juga tidak ingin para siswa di Roemah Difabel ini agar tidak ketinggalan zaman maka dari itu, dengan adanya kelas desain grafis ini membuat para siswa difabel dapat menumbuhkan life skill yang mereka miliki dan dapat mengikuti teknologi perkembangan zaman yang ada.”*  
(Wawancara dengan Ketua Roemah Difabel Mbak Anna, 25 Oktober 2023)

#### 4. Kelas Hidroponik

Kelas pemberdayaan hidroponik ini diadakan setiap hari kamis, menyesuaikan jadwal tersedia jika pengajar tidak bisa menghadiri. Untuk anggota difabel yang mengikuti kelas pemberdayaan hidroponik adalah seluruh anggota siswa difabel dengan pengajar yang Bernama Mas Suin relawan yang turut membantu kegiatan pemberdayaan di Roemah Difabel.

Dalam menyampaikan materi Mas Suin selaku relawan yang mengajar kelas penanaman hidroponik pun cukup mudah menyampaikan materi dengan cara menjelaskan berulang kali. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok, ada yang memasukan pupuk dan benih kangkung ke dalam wadah tanam serta ada juga yang menaruh ke dalam rakwol dan menata rapih tanaman yang sudah dimasukan ke dalam wadah rakwol sehingga pekerjaan menanam hidroponik cepat selesai.

*“Untuk kelas pemberdayaan hidroponik ini tanaman yang di tanam adalah sayur kangkung, karena tanaman kangkung ini cepat tumbuh sekitar 3 sampai 4 minggu saja. Tanaman kangkung ini biasa di konsumsi anak-anak difabel pada saat jam istirahat makan siang serta biasanya juga tanaman kangkung ini diperjual belikan secara umum jika sudah masuki waktu panen tiba”.* (Wawancara dengan Ketua Roemah Difabel, Mbak Anna 25 Oktober 2023).

### **Gambar 1.2 Kelas Pemberdayaan Hidroponik**



***Sumber : Observasi Lembaga Roemah Difabel***

#### **5. Kelas Menyanyi**

Kelas menyanyi ini diadakan setiap hari selasa dan produksi selama jam operasional Roemah Difabel. Kelas menyanyi diikuti oleh seluruh siswa difabel, anggota yang mengikuti kegiatan kelas ini adalah penyandang intelektual, autis, fisik, syndrome, tunanetra, dan downsyndrom. Tenaga pelajar kelas menyanyi juga dari relawan yang

bernama Mbak Anastasia bersedia membantu pelatihan yang ada di Roemah Difabel.

Cara Mbak Anastasia dalam menyampaikan materi dalam kelas dengan lagu yang sudah di siapkan sebelumnya menggunakan alat music piano dan *sound system* yang sudah disiapkan, setelah itu para siswa difabel menyanyikan lagu serentak. Hanya saja siswa difabel tinggal menghafalkan saja dengan cara berulang kali, jikalau belum hafal lagu yang sudah ditentukan biasanya diberikan waktu satu minggu untuk menghafalkannya. Lagu yang dihafalkan lagu daerah dan lagu nasional dari Indonesia.

Hasil dari kelas menyanyi ini adalah menambah daya ingat siswa difabel dengan cara menghafalkan lagu daerah dan nasional di Indonesia serta biasanya anak- anak siswa difabel dapat panggilan menyanyikan lagu daerah pada acara tertentu sehingga itu dapat melatih mental dan komunikasi mereka ketika tampil dihadapan banyak orang, cara yang di naunginya antara lain adalah peringatan 17 agustus, hari pahlawan, peringatan hari Pancasila, dan lain sebagainya.

**Gambar 1.3 Kelas Menyanyi**



**Sumber : Observasi Lembaga Roemah Difabel**

#### 6. Kelas Melukis dan Menggambar

Kelas melukis dan menggambar adalah salah satu kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel Kota Semarang. Kelas ini

diadakan setiap hari selasa sesuai dengan jam operasional Roemah Difabel. Dengan relawan pengajar sukarelawan yang bernama pak Tedy dan pak Anto alasan mereka memilih keterampilan ini melukis dan menggambar bukan kegiatan yang rumit dilakukan melainkan kegiatan yang mudah dilakukan agar mereka bisa membedakan antara warna satu dengan warna yang lainnya.

Dalam melaksanakan kegiatan kelas pemberdayaan ini dibagi menjadi menjadi 2 kelas, yaitu kelas melukis dan kelas menggambar. Untuk kelas melukis siswa yang mengikuti ada 5 siswa sedangkan untuk kelas menggambar ada 7 sampai 9 siswa penyandang difabel. Anggota siswa difabel yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ini adalah penyandang keterbatasan intelektual, autis, tunadaksa, tunagrahita, syndrome, dan downsyndrom.

*“Dalam mengajarkan Pelajaran melukis ini biasanya saya menanyakan kepada para siswa terlebih dahulu kepada mereka biasanya mau menggambar apa, gambarnya pun beragam ada yang gambar rumah dengan latar perkotaan, persawahan dengan latar gunung, alat transportasi, bunga, dan lainnya. Untuk melukisnya biasanya saya mengajarkan kepada mereka tentang Bagaimana cara mensketsa apa yang ingin mereka gambar dengan menggunakan pensil di kertas gambar. Saya menjelaskan cara menggambarnya pun dengan terus berulang kali, pelan-pelan, dan ketelatenan agar mereka mudah memahaminya. Walaupun kegiatan melukis ini memerlukan waktu yang lama biasanya saya memberikan waktu kepada mereka sampai mereka capek melukis saja, biasanya hari ini selesai mensketsa gambar, lalu minggu depannya mereka mewarnai gambar mereka dengan cat air dan kuat. Akan tetapi, dalam melakukan kegiatan ini mereka tetap sabar dan membutuhkan ketelatenan serta ketelitian mereka dalam melukis ini. Kira-kira waktu yang dibutuhkan untuk selesai melukis ini mencapai 2*

*kali pertemuan. Biasanya gambar yang bagus ini nantinya akan diseleksi terlebih dahulu siapa gambar yang paling bagus untuk dipamerkan di museum untuk dipertunjukkan, nantinya ada saja pengunjung yang ingin membeli gambar tersebut.” (Wawancara kepada pak tedy, 17 Oktober 2023)*

**Gambar 1.4 Kelas Pemberdayaan Melukis dan Menggambar**



*Sumber : Observasi Lembaga Roemah Difabel*

**7. Kelas Publik Speaking**

Kelas publik speaking adalah salah satu kegiatan kelas pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel. Tujuan kelas pemberdayaan ini adalah untuk melatih para penyandang difabel dalam berkomunikasi dengan masyarakat khususnya dalam hal berbicara serta melatih mental mereka pada saat bertemu orang banyak. Jumlah anggota difabel yang mengikuti kelas ini ada penyandang intelektual, autis, syndrome, tunanetra dan down syndrome yang sejumlah 18 orang anggota siswa difabel. Hanya ada satu pengajar dari kelas publik speaking ini yaitu Mas Dodi Susetiadi.

Anggota difabel pada kelas pemberdayaan publik speaking cukup beragam. Cara peneliti menemukan komunikasi pelatih terhadap siswa adalah disesuaikan dengan keterbatasan yang dialaminya. Biasanya pelatih memberikan materi berulang kali dengan memberikan

penjelasan berupa gambar, video, atau materi bacaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

**Gambar 1.5 Kelas Pemberdayaan Publik Speaking**



*Sumber : Observasi Lembaga Roemah Difabel*

#### 8. Kelas Pendalaman Rohani

Kegiatan lainnya adalah pendalaman Rohani Kristen dan agama islam. Kelas diadakan setiap hari rabu sesuai dengan jam produksi operasional Roemah Difabel. Anggota difabel yang mengikuti kegiatan kelas pendalaman Rohani adalah seluruh siswa difabel. Dalam kelas pemberdayaan, kelas dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas pendalaman Rohani untuk agama Kristen yang diajarkan oleh relawan sukarela yang Bernama Ibu Asih dan kelas agama islam yang diajarkan relawan sukarela Bernama mas Arif.

*“Dalam mengajarkan agama islam disini saya hanya mengajarkan hal-hal dasar tentang beragama islam seperti membaca al-quran, membaca iqro, tatacara berwudhu, tatacara solat, puasa, serta hafalan surat-surat pendek. Karena hal-hal tersebut mencakup dalam kehidupan sehari-hari mereka dirumah, karena untuk mengikuti kegiatan kelas disini mereka hanya mengasah dan memperlancar bacaan solat serta bacaan al-quran mereka. Untuk pelajaran tambahan mereka disini ada Nadhom Asmaul Husna dan Sholawat saja, karena*

*dengan mereka sering membaca Asmaul Husna dan Sholawat mereka bisa langsung cepat menghafal dan mengingat. (Wawancara dengan Mas Arif, 18 Oktober 2023)*

**Gambar 1.6 Kelas Pemberdayaan Pendalaman Rohani**



**Sumber : Observasi Lembaga Roemah Difabel**

#### 9. Kelas Senam dan Beladiri

Kelas pemberdayaan senam dan beladiri adalah salah satu kelas pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel. Kelas ini diadakan hari jumat, dalam melaksanakan kelas ini biasanya kegiatan senam lebih sering dilakukan daripada kegiatan beladiri. Tujuan didirikannya kelas ini untuk melatih otak dan merefreshing kembali pikiran mereka agar nantinya ketika penyandang difabel melakukan kegiatan kelas lagi mereka merasa tidak bosan dengan Pelajaran pemberdayaan yang ada disini.

*"Tujuannya belajar seni bela diri disini itu untuk melindungi diri para penyandang difabel dari bahaya-bahaya yang terjadi disekitar mereka, beladiri disini bukan berarti tentang fisik saja, melainkan beladiri yang dimaksudkan adalah untuk melindungi diri dari celaan-celaan orang disekitar, seperti pada saat naik bus penyandang difabel lebih prioritas memilih tempat duduk, hak-hak tentang*

*penyandang difabel, dan lain sebagainya.* (Wawancara dengan Mbak Anna, 25 Oktober 2023)

### **C. Hasil Peran Roemah Difabel Dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, proses pemberdayaan dapat menyadarkan masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam meningkatkan *life skill* serta menangani persoalan dasar yang dihadapi untuk mencukupi kehidupannya dan orang lain. Pemberdayaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pertumbuhan seseorang yang dianggap kurang berdaya. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Roemah Difabel ternyata cukup membujuk kehidupan orang difabel yang telah melakukan kegiatan belajar mengajar di Lembaga Roemah Difabel. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalani kegiatan pemberdayaan tersebut, diantaranya;

#### **1. Meningkatkan Pengembangan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Roemah Difabel Kota Semarang**

Sebelum para penyandang difabel masuk ke Lembaga Roemah Difabel, rata-rata mereka hanya lulusan sekolah luar biasa yang tidak mengetahui apapun tentang pengembangan *Life Skill* yang dimiliki pada diri sendiri dengan kondisi yang dideritanya karena mereka dahulu hanya diajarkan cara hal-hal dasar seperti; membaca, menulis, menghitung, dan lain sebagainya. Setelah lulus SLB bahkan mereka tidak memiliki kemampuan *Life Skill* yang mereka miliki, baik itu kemampuan dalam hal pekerjaan, bersosialisasi, dan cara berbahasa yang baik.

Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan disabilitas di Lembaga Roemah Difabel, sedikit demi sedikit mereka mampu

memahami kemampuan mereka dalam meningkatkan *Life Skill* yang dimilikinya menjadi lebih mampu menemukan kompetensi atau kemampuan yang dapat dikerjakan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Seperti wawancara yang dikatakan mas arif salah satu pengajar yang ada di Roemah Difabel:

*“awal mula mereka datang kesini itu mereka masih canggung satu sama lain, bahkan untuk mengenal dengan teman-teman disini saja mereka masih malu, tetapi itu juga tergantung dari merekanya juga sih. Biasanya kita memancing mereka dengan hal dari yang mereka sukai terlebih dahulu agar akrab satu sama lain karena rasa penasaran mereka itu lebih tinggi daripada manusia non penyandang disabilitas, maka dari itu kita terus membimbingnya dan tidak lepas perhatian kepada mereka”.* (Wawancara Mas Arif, 18 Oktober)

Lembaga Roemah Difabel mewajibkan kepada seluruh siswa penyandang disabilitas untuk mengikuti serta mendalami kegiatan pemberdayaan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Lembaga Roemah Difabel yaitu membentuk karakter yang tangguh, mandiri, dan berkarya serta memberi bekal pengembangan *life skill* untuk masa depannya. Kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel dibuat sesuai dengan kondisi keterbatasan yang dialami para penyandang disabilitas. Seperti halnya ketika mereka belajar desain grafis, sebelumnya mereka tidak mengerti sama sekali tentang perkembangan digital dimedia massa. Setelah belajar desain grafis di Roemah Difabel, mereka jadi mengerti tentang perkembangan yang ada dimedia massa, seperti bagaimana caranya membuat konten, mengedit video, serta memfilter berita-berita hoax yang tersebar di media massa. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan tersebut mereka jadi tidak gampang ketinggalan zaman dan mengetahui hal-hal yang masih dapat mereka

kerjakan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sebagaimana yang dikatakan Mas Ozi selaku siswa penyandang disabilitas:

*“Kegiatan desain grafis ini sangat bagus sekali untuk para penyandang difabel, yang tadinya saya cuman main hape untuk menonton video youtube, menonton video tiktok, dan bermain game. Setelah mengikuti kegiatan ini saya jadi tahu bagaimana menjadi konter creator, mengedit foto serta video agar kelihatan estetik, dan memfilter mana berita asli dengan berita yang hoax”.* (Wawancara dengan Mas Ozi, 19 Oktober 2023).

*“Selain desain grafis juga ada kelas pemahaman etika dan kelas publik speaking, dari yang sebelumnya dari diri saya sendiri itu malu ketika bertemu banyak orang karena saya tidak memahami cara berkomunikasi yang baik itu dan benar itu seperti gimana. Setelah saya belajar itu, saya jadi tidak pemalu dan canggung ketika bertemu orang banyak. Bahkan saya juga kaget berkat perkembangan saya disini saya tiba-tiba mendapat panggilan menjadi mc atau moderator di suatu acara, seperti; acara 17 agustus, hari peringatan nasional, dan lain-lain”.* (Wawancara dengan Mbak Anna, 25 Oktober 2023).

Dengan kemampuan *life skill* yang mereka miliki harapan setelah keluar dari Roemah Difabel mampu bersaing dengan masyarakat non disabilitas lainnya dalam hal mencari pekerjaan maupun berkehidupan sosial dengan kemampuan *life skill* yang mereka miliki semasa belajar di Lembaga Roemah Difabel. Setidaknya dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menjadikan mereka lebih hidup mandiri dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Setelah melakukan kegiatan pemberdayaan di Roemah Difabel diharapkan mereka juga memiliki kemampuan *life skill* sehingga mereka memiliki peluang didunia pekerjaan dan melakukan hal-hal yang baru hidupnya. Seperti yang dikatakan mbak anna, bahwa;

“Dengan *life skill* yang mereka punya, mereka akan percaya diri dengan mempraktikannya pengalaman tersebut kepada pekerjaan mereka masing-masing. Bahkan dengan kemampuannya tersebut mereka sampai memiliki pendapatan sementara yang lumayan untuk mencukupi hidupnya”. Sama halnya yang dikatakan bu hendro, bahwa: “Memberikan mereka lapangan pekerjaan agar dapat menyesuaikan hidup mandiri didunia luar setelah belajar di Roemah Difabel, selain itu, Lembaga Roemah Difabel ini lebih fokus ke apa yang mereka sukai siswa disini karna biasanya mereka lebih senang dan fokus terhadap hal yang mereka sukai sehingga mereka bisa memaksimalkan potensi yang terpendam dalam diri mereka masing-masing, serta dengan kemampuan *Life Skill* yang mereka miliki pun membuat para siswa menjadi mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain”. (Wawancara Mbak Anna, 25 Oktober 2023)

## 2. Menambah Penghasilan Dengan Kemampuan *Life Skill* Yang Dimiliki Untuk Mencukupi Kebutuhan Hidupnya

Berawal dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemampuan *life skill* yang telah dipelajari di Roemah Difabel Kota Semarang. Selain menambah wawasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki serta menjadi bekal mereka dimasa depan, hasil dari kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel pun menghasilkan pendapatan bagi siswa difabel maupun *income* untuk Lembaga Roemah Difabel sendiri. Meskipun dengan pendapatan yang belum cukup besar, akan tetapi penghasilan yang didapat dari Lembaga Roemah Difabel sendiri pun nampak sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

“Setiap mereka dikasih uang dari kita dari hasil kegiatan pemberdayaan seperti; melukis, mengisi acara tertentu, penjualan *eco*

*enzyme, dan lain sebagainya. Mereka itu sangat senang sekali ketika mendapatkan penghasilan dari hasil usahanya sendiri walaupun dengan keadaan yang terbatasnya tersebut lumayan buat menambah uang jajan mereka walaupun ada beberapa dari mereka yang masih dikasih uang sama orang tua mereka sendiri” (wawancara dengan Mbak Anna, 25 oktober 2023).*

*“Berbeda dengan penghasilan yang didapat dari hasil warung sembako depan dan penjualan kangkung. Penghasilan tersebut itu untuk pribadi Lembaga sendiri dan untuk mencukupi kebutuhan hidup beberapa siswa dan relawan dari kita ada yang tinggal disini soalnya, ya untuk menjaga basecamp disini dan juga mereka tidak ada keluarga lagi, ya keluarga mereka cuman disini di Roemah Difabel ini. Bagi mereka yang penting bisa mencukupi hidupnya walaupun untuk makan saja sudah susah, dan mereka juga percaya akan proses yang ada walaupun mereka terus menekuni kegiatan pemberdayaan yang ada disini” (wawancara dengan Bu Hendro, 24 Oktober 2023).*

Penghasilan yang didapatkan oleh setiap siswa Roemah Difabel tidak selalu sama dan *income* yang didapat dari setiap siswanya selalu berbeda-beda. Semakin rajin mereka bekerja dan semakin banyak panggilan pekerjaan yang datang ke Roemah Difabel maka, akan semakin banyak juga penghasilan yang mereka dapat.

*“Pendapatan yang diperoleh disini beragam, tidak tetap setiap bulannya. Untuk tolak ukur pendapatan yang ada disini itu seberapa banyak dari hasil penjualan warung sembako, penjualan eco enzyme, penjualan kangkung, dan penjualan karya seni melukis. Kalau kita rajin mempromosikannya atau memasarkannya kita juga dapat penghasilan lumayan lah. Kalau dari hasil pendapatan penjualannya tersebut biasanya kita uangnya bagi dua, setengah untuk siswa disini dan*

*setengahnya lagi untuk masuk ke bendahara Roemah Difabel”.* (Wawancara dengan Bu Hendro, 24 Oktober 2023).

*“Kalau dari penjualan eco enzyme itu lumayan seminggu bisa sampai Rp. 150.000 sampai Rp.300.000. Kalau penjualan kangkung sekitar Rp. 200. 000an saja. Kalau dari melukis biasanya kita kalau dapat panggilan dari acara pameran saja, kalau pengunjung datang melihat harga lukisan dari karya siswa Roemah Difabel dibanderol harga yang paling murah itu Rp.400.000 dan yang paling mahal itu bisa Rp. 1.200.000 serta untuk panggilan mc atau moderator pada acara tertentu biasanya dari kita yang dipanggil itu Reva dan Ozi, karena merekalah yang sudah terbiasa berhadapan dengan orang banyak dan pendapatannya pun lumayan sekali menjadi mc atau moderator itu bisa sekitar Rp. 100.000 sampai Rp. 300.000”.* (wawancara dengan Mbak Anna, 25 Oktober 2023).

### 3. Mengembangkan Sifat Keberaniannya Sehingga Membentuk Karakter Berani Bersosialisasi Dengan Masyarakat

Menurut penyandang difabel, berkehidupan sosial dianggap menjadi kehidupan yang tabu bagi mereka, karena berkehidupan sosial yang biasa mereka jalani tidak seperti orang *non-disabilitas*. Seringkali mereka dianggap berbeda karena keterbatasan yang dimilikinya, bahkan sampai mereka berfikir bahwa orang penyandang difabel itu sebagai orang yang beban hidup sehingga mereka selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Hal itu membuat mereka kaget dan membuat mereka enggan berbaur dengan masyarakat sekitar serta para penyandang lebih memilih menyendiri dan tidak mau jauh keluar dari rumah mereka. Karena hal itu membuat hati mereka menjadi tersakiti.

Sebelum masuk ke Lembaga Roemah Difabel penyandang difabel hanya bisa menyesali nasib yang mereka alami selama ini.

Mereka hanya berdiam diri dirumah tidak pergi kemana-mana seakan dia malu bertemu dengan orang lain seperti layaknya manusia introvert. Akan tetapi setelah mereka masuk ke Lembaga Roemah Difabel para penyandang difabel pelan-pelan mulai berinteraksi dengan orang sekitar serta berani memulai belajar pemberdayaan yang sudah disediakan di Roemah Difabel.

*“Pas pertama kali mereka datang kesini, mereka masih malu ngomong sama orang yang ada disekitar bahkan sampai diem-dieman. Tetapi ada saja yang mencairkan suasana ketika ada siswa baru, yaitu tugas seorang pengajar dan relawan disini lah yang mercairkan suasana tersebut. Sudah tugas kami sebagai relawan mengajar kan orang penyandang difabel agar tidak selalu dianggap remeh dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang”.* (Wawancara dengan mas Arif, 18 Oktober 2023)

Di Roemah Difabel, para penyandang difabel dibiasakan dan selalu bertemu dengan anak siswa difabel lainnya serta masyarakat umum jikalau ada yang berkunjung ke Roemah Difabel, maka dari itu mereka juga harus melayani orang yang berkunjung ke Roemah Difabel tersebut. Secara langsung mereka juga terpaksa harus berkomunikasi dengan orang sekitar.

*“Awal mula kedatangan mereka datang kesini juga masih malu-malu, diajak komunikasi juga susah. Akan tetapi, setelah mereka belajar kegiatan yang ada disini mereka jadi turut senang karena rasa penasaran mereka yang menjadikan mereka jadi getol ingin tahu semuanya. seperti saya juga sebelumnya sempat bertukar cerita dengan kedua orang dua penyandang difabel disini, yang sebelumnya mereka itu malas-malasan, tidak percaya diri, trauma, dan lain sebagainya. Jadi, setelah masuk di Roemah Difabel ini mereka jadi lebih aktif lagi khususnya pada bidang pengembangan diri atau biasa disebut juga*

*potensi yang ada didalam diri mereka masing-masing. (wawancara dengan Mas Arif, 18 Oktober 2023).*

*”jika terlihat perkembangannya sudah semakin membaik, mereka juga berhak meninggalkan tempat Roemah Difabel ini. Karena dengan potensi pengembangan diri mereka dalam membentuk Life Skill yang mereka miliki ini membuat mereka menjadi siap bersaing dengan orang lain dalam hal mencari pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu contoh siswa disini yang sudah keliatan potensinya adalah Reva dan Ozi. Mereka itu sering kali mendapatkan panggilan menjadi mc atau moderator pada setiap acara-acara yang ada di kota semarang, khususnya acara pemerintahan kota semarang”.* (Wawancara dengan Mbak Anna, 25 Oktober 2023).

Dari berbagai kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel, para siswa penyandang difabel sedikit demi sedikit membuka diri dan menekuni pembelajaran yang ada disini sehingga mereka dapat bersaing dengan kerasnya kehidupan didunia luar. Melalui pemberian berbagai motivasi dan dorongan melalui kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel secara bertahap para penyandang difabel yang berada di Kota Semarang mulai menyadari dan merubah pola pikir mereka dengan untuk belajar lebih giat lagi.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Analisis Peran Roemah Difabel Dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan istilah terjemahan dari bahasa Inggris “empowerment”, sehingga dapat dijabarkan yang berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah sehingga belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri (Hamid: 2018). Lembaga Roemah Difabel adalah tempat atau wadah yang memberikan pengetahuan, keterampilan, serta *life skill* yang dapat memaksimalkan potensi para penyandang disabilitas, sehingga nantinya mereka dapat membentuk karakter penyandang disabilitas yang tangguh, mandiri, dan berkarya serta menjadi contoh bagi khalayak luas terkait pemberdayaan yang inklusif dan menyeluruh.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberdayakan mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Suharto: 2010). Mbak Anna selaku ketua Roemah Difabel mengatakan bahwa penyandang difabel merupakan sekelompok yang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum, sehingga para masyarakat menganggapnya sebagai masyarakat yang rentan dan lemah. Maka dari itu, penyandang difabel mempunyai hak untuk berdaya.

Peran adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia wajib melakukan satu peran (Soekanto, 2005: 243). *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar (Rudiyanto, 2003). Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki

kemampuan tertentu saja, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti; membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya (Satori, 2002).

Lembaga Roemah Difabel memberikan peran berupa melakukan program kegiatan kepada penyandang difabel untuk menumbuhkan derajat dan martabat mereka agar dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka menuju penyandang difabel yang lebih majuen. Tentunya melalui teori peran yang sudah dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel antara lain, peran aktif dan peran partisipatif (Soekanto, 2004: 214). Seperti yang dikatakan bu hendro *“awal mereka masuk kesini itu masih malu-malu, mereka tidak mengerti harus ngapain ketika mengikuti kegiatan pemberdayaan yang ada disini, kemudian setelah diarahkan oleh pengajar disini mereka jadi paham potensi yang ada didalam diri kaum difabel masing-masing. Karena semua kegiatan pemberdayaan yang ada disini itu sangatlah penting bagi mereka agar mereka mampu mengasah bakat dan kemampuan mereka sehingga nantinya mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat.* (Wawancara dengan Bu Hendro, 24 Oktober).

Setelah peneliti menjelaskan data diatas, untuk menerapkan peran yang dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel terhadap penyandang difabel sudah sesuai dengan teori jenis-jenis peran yang dikemukakan oleh Soekanto, diantaranya:

1. Peran Aktif

Peran aktif merupakan peran seseorang sepenuhnya yang selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi (Soekanto, 2004: 214). Peran aktif yang dijalankan oleh Lembaga Roemah Difabel melakukan pemberdayaan penyandang

disabilitas dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas yaitu dengan memberikan program-program yang khalayak bagi penyandang difabel serta mengedepankan prinsip inklusi dalam segala aspek dan melakukan regulasi yang mendukung gerak bebas para penyandang difabel sehingga mereka mampu mempunyai keterampilan *life skill* dan meningkatkan potensi yang dimilikinya agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil dari observasi peneliti, peran kegiatan yang dilakukan Roemah Difabel terbagi menjadi dua bidang, yaitu bidang akademik dan non-akademik. Pada bidang akademik meliputi pemahaman etika, sedangkan pada bidang non-akademik meliputi kelas ecobrick, kelas desain grafis, menyanyi, melukis/menggambar, menanam hidroponik, pendalaman rohani, publik speaking, senam, dan beladiri.

## 2. Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja (Soekanto, 2004: 214). Peran partisipasif yang dilakukan Lembaga Roemah Difabel adalah peran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan khusus yang dialami oleh para penyandang difabel dengan keterbatasan yang dialaminya. Adanya kegiatan kelas yang dilakukan Oleh Lembaga Roemah Difabel bertujuan untuk meningkatkan potensi, mengasah kemampuan hingga membentuk keterampilan *life skill* serta membantu mereka mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun kelas pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel yaitu, kelas ecobrick, kelas desain grafis, kelas menyanyi, kelas melukis/menggambar, kelas menanam hidroponik, kelas pendalaman Rohani, kelas publik speaking, kelas pemahaman etika, senam, serta beladiri. Berikut ini adalah beberapa peran partisipasif yang dilakukan Roemah Difabel dalam

mengembangkan kemampuan *Life Skill* penyandang difabel diantaranya:

a) Pemberian Materi

Siswa difabel yang mengikuti kegiatan kelas pemberdayaan di Roemah Difabel adalah dengan penyandang difabel berbagai jenis diantaranya tunalaras, tunarungu, tunagharita, tunadaksa, tunaganda dan lain sebagainya. Untuk penyampaian materi terhadap siswa penyandang difabel pun berbeda-beda hal itu tergantung dari kondisi dan keterbatasan yang dialaminya, Seperti yang dikatakan mas arif sebagai pengajar: *“Dalam penyampaian materi disini itu tergantung kondisi yang dialami oleh siswa penyandang difabel, untuk penyandang tunarungu kita biasanya menyampaikan materi dengan cara menampilkan video karena mereka lebih mudah memahami dengan cara melihat video tersebut dan untuk penyandang intelektual dari kita sebagai pengajar menyampaikan materi dengan cara pelan-pelan dan berulang kali agar mereka paham, karena keterbatasan yang dimiliki mereka disini yang menyebabkan kesulitan untuk menyampaikan materi, jadi kita sebagai relawan atau guru harus sabar dalam mengajar kelas pemberdayaan yang ada disini. (Wawancara dengan Mas Arif, 17 Oktober 2023)*

b) Kegiatan Mengasah Pengembangan *Life Skill*

Siswa penyandang difabel yang sudah mengikuti kegiatan pemberdayaan disini lama-kelamaan mereka bisa memiliki potensi dalam meningkatkan *life skill* yang mereka miliki apabila mereka menekuni kegiatan pemberdayaan yang ada disini. Seperti wawancara yang dilakukan oleh bu hendro sebagai berikut: *“Dari ketekukan yang dilakukan siswa difabel*

*dalam mengikuti program pemberdayaan yang ada disini pelan-pelan mereka jadi tahu potensi dan kemampuan untuk mengasah life skill mereka, antara lain dari kegiatan melukis atau menggambar mereka jadi bisa menggambar yang nantinya hasil dari lukisan mereka dipamerkan di museum yang ada dikota Semarang, dari kelas pemahaman etika mereka jadi lebih berani berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar hal ini membuat mereka jadi lebih berani dan percaya diri, dari kelas public speaking mereka jadi lebih berani tampil didepan umum dengan kemampuan berkomunikasi mereka biasanya mereka tampil menjadi mc atau moderator dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penyandang difabel, dari kegiatan desain grafis mereka jadi bisa mengedit foto dan video serta bisa memfilter informasi hoax yang ada dimedia sosial. (Wawancara Mbak Anna, 25 Oktober 2023)*

## **B. Analisis Hasil Peran Roemah Difabel Dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Kota Semarang**

Menurut Depdiknas (2003), kecakapan hidup *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan berkehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar (Rudiyanto, 2003). Kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti; membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah,

mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya (Satori, 2002)

Peran yang dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas dikota Semarang terbukti memberikan hasil yang nyata kepada siswa penyandang difabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di Roemah Difabel berperan sangat penting bagi untuk mengembangkan keterampilan *Life Skill* anggota penyandang difabel.

Adapun hasil dari peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas sudah sesuai dengan konsep bakunya dibagi dalam empat macam, sebagai berikut:

1. Kecakapan Personal

Kecakapan personal merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam perilaku keseharian seperti beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan (Allen, 2004).

Peran yang dilakukan Lembaga Roemah Difabel sudah sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan diatas, setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar Mas Arif yaitu "*pada awal mereka datang kesini saya menanyakan tentang pengetahuan tentang agama, mereka banyak yang tidak mendalami Pelajaran agama khususnya di bidang agama Islam, banyak yang dari mereka yang masih terbata-bata dalam membaca iqro, melakukan ibadah sholat, puasa, dan lain sebagainya. Setelah mereka melakukan kegiatan di*

*Roemah Difabel mereka jadi rajin melakukan ibadah sehingga mereka tinggal mengasah dan memperlancar kegiatan mereka dirumah atau ketika meninggalkan Roemah Difabel. (Wawancara dengan Mas Arif, 18 Oktober 2023)*

Roemah Difabel merupakan wadah atau tempat yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki para penyandang difabel. Sebelum mereka gabung ke Roemah Difabel, mereka tidak mengetahui apa yang ingin mereka kerjakan bahkan sampai mereka tidak tahu apa potensi yang ada didalam diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki kemampuan maupun keterampilan dalam meningkatkan *life skill* mereka. Setelah bergabung di Roemah Difabel dan mulai mengikuti kegiatan pemberdayaan yang ada disini, sedikit demi sedikit mereka mengerti dan menjadi lebih terampil dalam mengikuti kegiatan yang ada disini meskipun dengan kondisi dan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka.

## 2. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial atau *Social Skill* disebut juga kecakapan antar-personal *inter-personal skill*, Berkomunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi yaitu kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara (Bell Coburn, 2008). Sebagai penyandang difabel dalam menjalani kehidupan sosial tidak lepas dari berbagai permasalahan sosial. Banyak diluar sana para penyandang difabel yang masih mendapatkan diskriminasi dan hal kesetaraan yang layak seperti manusia pada umumnya. Beberapa masalah sosialnya antara lain seperti belum terpenuhinya hak-hak penyandang difabel, mendapatkan fasilitas umum yang layak, sering dipandang sebelah mata, tempat beribadah, dan lain sebagainya.

Dampak dari perlakuan yang kurang pantas dari masyarakat terhadap penyandang difabel dapat mempengaruhi kehidupannya sehingga hal itu membuat dirinya tidak dianggap dan dihargai keberadaannya. Dari permasalahan itu membuat penyandang difabel menjadi minder dan tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mereka lebih baik memilih untuk hidup menyendiri dan tidak keluar rumah. Selain itu, membuat mereka merasa takut untuk mengambil tindakan yang lebih baik bagi kehidupannya.

Di Lembaga Roemah Difabel untuk berkomunikasi dengan yang lainnya, siswa penyandang difabel belajar berinteraksi dengan orang sekitar atau orang yang sedang berkunjung sehingga itu membuat penyandang difabel menambah kepercayaan diri mereka. Setelah bertemu dan bergabung dengan teman-teman di Lembaga Roemah Difabel mereka tampak senang dan lama-kelamaan mereka pun berani tampil di depan umum, seperti memberikan materi pada acara yang berkaitan dengan penyandang difabel, mengisi acara mc atau moderator, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penyandang difabel. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Roemah Difabel Bu Hendro, yaitu *“Tak hanya diajarkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, akan tetapi di Lembaga Roemah Difabel mereka juga diajarkan bagaimana cara mengembangkan potensi mereka melalui life skill yang mereka miliki dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel, sehingga mereka tampak senang karena masih ada yang peduli terhadap kaum-kaum yang kurang berdaya ini”*. (Wawancara dengan Bu Hendro, 24 Oktober 2023)

### 3. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik atau *Academic Skill* disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional *thinking skill* masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah kepada kecakapan yang bersifat keilmuan akademik (Karbalaei, 2012). Lembaga Roemah Difabel memberikan program kegiatan kelas akademik dalam berbagai macam, Tidak hanya memberikan kecakapan akademik saja namun pada saat proses pendampingan kegiatan itu dimulai para pengajar disana juga memberikan pengembangan *thinking skill* sehingga membuat para penyandang difabel mampu mengembangkan keterampilan akademik mereka.

Adapun program yang dilakukan oleh Lembaga Roemah Difabel yang mampu meningkatkan kemampuan akademik para penyandang difabel adalah memberikan program kelas pemahaman etika dan kelas publik speaking. Seperti wawancara yang dilakukan Mbak Anna selaku ketua Roemah Difabel “*kegiatan pemahaman etika dan publik speaking disini itu sangat menguntungkan bagi para penyandang difabel, mereka dapat belajar berbicara didepan orang banyak, menjadi lebih berani berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dengan sopan santun sehingga mereka juga dapat diterima dikalangan masyarakat, dan dapat dilihat disini kita juga punya warung sembako untuk melatih mental para penyandang difabel juga untuk bertemu langsung dengan masyarakat sekitar.* (Wawancara dengan Mbak Anna, 25 Oktober 2023).

#### 4. Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional atau Kejuruan *Vocational Skill* disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Abdullah Al-Mamun, 2012). Siswa penyandang difabel yang mengikuti kegiatan kelas pemberdayaan di Lembaga Roemah Difabel selain mereka menimba ilmu pengetahuan untuk menjadikannya bekal sehingga mereka bisa tumbuh dan bersaing dengan manusia normal lainnya bidang mencari pekerjaan. Selain itu, mereka juga memiliki potensi *life skill* yang dapat membuat mereka mencukupi kehidupannya atau orang lain.

Selama siswa difabel menekuni kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel mereka dapat mengasah kemampuan pengetahuan serta pengembangan *Life Skill* yang mereka miliki dari mengikuti kegiatan kelas di Roemah Difabel sehingga hal tersebut membuat mengasah keterampilan mereka sebagai penyandang difabel yang produktif tanpa mengenal belas kasihan dari orang lain. Seperti yang dikatakan oleh ozi, siswa penyandang difabel: *“Saat saya pertama datang kesini tidak mengerti apapun, untuk mengikuti dan memahami kegiatan pemberdayaan yang ada disini pun butuh waktu yang cukup lama agar kita bisa mengerti. Semakin saya rajin mengikuti kegiatan yang ada disini, lama-lama saya bisa mengembangkan potensi yang ada didalam diri saya, seperti: dari kegiatan desain grafis saya bisa mengedit foto serta video, menghasilkan produk di Roemah Difabel ini yaitu ecoenzym, dari kelas melukis saya jadi memiliki keahlian dalam melukis yang nantinya bisa diperjual belikan, dari kegiatan pembelajaran public speaking saya jadi berani berbicara didepan banyak orang sehingga saya mendapat panggilan menjadi mc atau*

*moderator disetiap acara tertentu*". (Wawancara dengan Ozi, 19 Oktober)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil sebuah penelitian tentang peran Lembaga kesejahteraan masyarakat Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di Kota Semarang. Maka, penulis akan menyampaikan beberapa hal yang dapat disimpulkan dari dua pertanyaan yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana peran Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di kota Semarang dan bagaimana hasil peran Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* penyandang disabilitas di kota Semarang.

Peran Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan *Life Skill* para penyandang disabilitas sudah berjalan dengan baik dan lancar. Adapun peran yang dilakukan Roemah Difabel yaitu dengan memberikan program kelas guna mengembangkan kemampuan *life skill* dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Maka dari itu, mengenai program kegiatan kelas ialah kelas pemahaman etika, kelas ecobrick, kelas desain grafis, kelas hidroponik, kelas menyanyi, kelas melukis dan menggambar, kelas publik speaking, kelas pendalaman rohani, serta kelas senam dan beladiri. Adapun peran yang dilaksanakan oleh Roemah Difabel sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto, yaitu termasuk kedalam peran aktif dan peran partisipasif.

Hasil yang telah tercapai dari proses pemberdayaan penyandang disabilitas dalam meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas adalah Lembaga Roemah Difabel memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang awalnya penyandang difabel tidak mengerti apa apa tentang dirinya dan tidak memiliki bakat apapun dalam mengembangkan kemampuan *life skill* mereka. Namun, setelah mereka masuk ke Roemah Difabel dan mengikuti kegiatan kelas pemberdayaan yang ada disana, secara perlahan mereka dapat mengembangkan *life skill* mereka dengan menekuni program kegiatan kelas

pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel dengan keterbatasan yang mereka miliki. Hasil dari peran yang dilakukan Lembaga Roemah Difabel para penyandang difabel mampu menambah penghasilan mereka dengan kemampuan *life skill* yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara finansial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain. Dengan demikian, para penyandang difabel dapat mengembangkan sifat keberaniannya sehingga membentuk karakter berani bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

1. Kepada pengurus Lembaga Roemah Difabel agar dapat menambahkan kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan *life skill*, selain itu dapat menambah relawan atau pengajar dengan melakukan kerja sama pemerintah Kota Semarang.
2. Kepada orang tua penyandang difabel diharapkan dapat terus selalu mendukung anaknya agar mereka terus belajar dan menjadi siswa yang berprestasi walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.
3. Kepada penyandang difabel harus menekuni kegiatan pemberdayaan yang ada di Lembaga Roemah Difabel agar mampu meningkatkan kemampuan *Life Skill* yang mereka miliki.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperluas pengetahuan tentang pemberdayaan penyandang difabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussanad Zuchri, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Makkasar: CV Syakir Media Press, 2021)
- Ashar Dio, Inatshan Ashila Bestha, Nadia Pramesha Gita, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum*, (Jakarta: Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia MAPPI FHUI, 2019)
- Darmawansyah, R. (2017). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 138-149.
- Endah Kiki. (2020). “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi”. *Jurnal Moderat* 6 no. 1
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.
- Hamid Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makkasar: De La Macca, 2018)
- Hamid N., Ningsih D. Y., & Riyadi A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1 (3).
- Handini Sri, Sukei, Kanty Astuty Hartanti, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019)
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021)
- Hastuti, Dewi Kumala Rika, Pramana Putri Rezanti, Sadaly Harianti. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. (Jakarta: Smeru Research Institute, 2020)
- Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Jauhari, M. N. (2017). “PENGETAHUAN MAHASISWA PG-PAUD UNIPA SURABAYA TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 13(24), 165–177.

- Kementrian Agama RI, *Al-Quran & Tafsirnya Jilid 6*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- Malik H. A. & Dimas J. (2012). *Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan Semarang: LPM IAIN Walisongo*.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Maryani Deddy, Roselin E Nainggolan Ruth, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deep Publisher CV Budi Utama, 2021)
- Murdiyanto Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020).
- Murni Ruadia, Mulia Astuti. (2015). “Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Rumah Kita” . *Jurnal Sosio Informa* 1, no 03. 278-292.
- Nofiaturrahmah Fifi. (2018). “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya”. *Journal Of Empirical Research Islamic Education* 1 no. 6. 1-15
- Nugrahani Farida, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Tri Dharma, 2014)
- Pimay, Awaludin, Riyadi Agus, & Hamid Nur. (2022). “Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumher Daya Manusia Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang”. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7 (1): 84-100.
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2017). “RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA NON BAWAAN”. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48–54.
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., & Permana, J. (2018). Model Manajemen Pendidikan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306-317.
- Purnomosidi Arie. (2017). “Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2. 161- 174.
- Putri Luh Rini. (2012). “Penggunaan Metode Bahasa Lisan yang Dikombinasikan dengan Metode Bahasa Isyarat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Tunaganda 7-8 Tahun”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 19 no. 1. 77-85.

- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010)
- Ramadhan Muhammad, *Metodelogi Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)
- Rijali Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018). 81-95
- Salim Ishak, Yulianto Joni. *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas*. (Jakarta: Bappenas, KSP, JPODI, 2021)
- Salim, Syahrin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Santoso Budiati Melainny, Apsari Cipta Nurliana. (2017). "Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas". *Journal Of International Studies* 1, no. 2 166-176.
- Sinaga, S. A. (2023). Studi Analisis Kesetaraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas pada QS An-Nur 61 dan QS Abasa 1-3 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir. *ANWARUL*, 3(5), 981-993.
- Soleh Ahmad, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2016)
- Subadi Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006)
- Sulistio. (2008). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cit Jakarta.
- Suprihatiningsih. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Industri Tekstil di Desa Brungbung Mranggen Demak*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Widinarsih, D. (2019). "Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2: 127-142.
- Yuliwulandana, N. (2017). Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 191-206.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Zubaidah, Z., Wulandari, I., Putri, M. A., Nurhasanah, M., Asvio, N., & Istikomah, I. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 45-52.

## LAMPIRAN PERTANYAAN

### **a. Pertanyaan yang diajukan kepada Ketua Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang**

1. Bagaimana profil lembaga Roemah Difabel?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya lembaga Roemah Difabel?
3. Apakah program-program yang diterapkan Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan life skill para penyandang disabilitas di Kota Semarang?
4. Bagaimana model pemberdayaan penyandang disabilitas di Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang?
5. Bagaimana manfaat pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas yang ada di Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang?
6. Adakah kerjasama yang dilakukan pihak Lembaga Roemah Difabel dengan instansi lain?
7. Bagaimana hasil dari kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel?
8. Apa saja jenis penyandang difabel yang ada di Roemah Difabel?
9. Berapa jumlah anak siswa penyandang disabilitas yang ada di Lembaga Roemah Difabel?
10. Apa motivasi dibangunnya Roemah Difabel?
11. Apa harapan kedepannya untuk Roemah Difabel?

### **b. Pertanyaan yang diajukan kepada para pengajar di Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang**

1. Bagaimana hasil pemberdayaan disabilitas dalam mengembangkan life skill di Lembaga Roemah Difabel Kota Semarang?
2. Apa saja keterampilan yang diajarkan Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan Life Skill para penyandang disabilitas?

3. Apa tujuan dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas di Lembaga Roemah Difabel dalam mengembangkan Life Skill para penyandang disabilitas di Kota Semarang?
4. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas di Lembaga Roemah Difabel?
5. Bagaimana Upaya mendorong dan memotivasi siswa difabel dalam melakukan kegiatan pemberdayaan di Roemah Difabel?
6. Bagaimana perkembangan siswa difabel sebelum dan sesudah bergabung di Roemah Difabel?
7. Bagaimana hasil dari kegiatan pemberdayaan yang ada di Roemah Difabel?
8. Apa harapan bagi para pengajar di Lembaga Roemah Difabel dalam melakukan pemberdayaan disabilitas ini?

**c. Pertanyaan yang diajukan kepada Siswa Difabel**

1. Apa alasan anda bergabung di Roemah Difabel?
2. Sudah berapa lama anda bergabung di Roemah Difabel?
3. Kegiatan apa saja yang anda terima di Roemah Difabel?
4. Perkembangan apa saja yang dirasakan setelah bergabung di Roemah Difabel?

## LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA DAN OBSERVASI



**Wawancara dengan Mbak Anna Selaku Ketua Roemah Difabel**



**Wawancara Dengan Mas Arif Selaku Pengajar Roemah Difabel**



**Usaha Warung Roemah Difabel**



**Wawancara Dengan Bu Hendro Selaku Pengurus Roemah Difabel**



**Kelas Menggambar Roemah Difabel**



**Kelas Melukis**



**Kelas Menyanyi**



**Kelas Pendalaman Rohani, Mengajar Ngaji**



**Kelas Publik Speaking**



**Kelas Pemahaman Etika**



**Wawancara dengan Siswa Difabel**



**Kelas Penanaman Hidroponik Sayur Kangkung**



**Kelas Penanaman Hidroponik**

## SURAT BALASAN RISET



**YAYASAN ROEMAH DIFABEL INDONESIA**  
**KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL**  
 Sekretariat: ROEMAH D  
 Jalan Puspowarno II No.2 RT.04/RW.04,Kec.Semarang Barat  
 081226888280 (Ibu Novie), 089605197991 (Anna Oktavia)  
 Akta Notaris No. 12 tanggal 21 Oktober 2023  
 SK Menkumham No AHU-0018103.AH.01.04 Th. 2023 tentang Pengesahan Pendirian  
 Yayasan Roemah Difabel Indonesia



---

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. B. Noviana D.R

Alamat : Jl. Puspowarno II No. 2, Salaman Mloyo, Kec. Semarang Barat

Jabatan : Founder dan Inisiator KSD dan RD

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aqil Wahyu Hidayat

No. Mahasiswa : 1901046040

Jabatan : Mahasiswa UIN Walisongo, Semarang

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

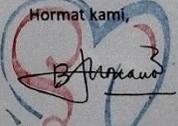
Keperluan : Melaksanakan Penelitian Penyandang Disabilitas untuk menyelesaikan Skripsi

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan kegiatan Penelitian Penyandang Disabilitas untuk menyelesaikan Skripsi sejak bulan 16 Oktober 2023 – 13 Nopember 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Desember 2023

Hormat kami,



Dra. B. Noviana D.R.  
 KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL  
 Founder dan Inisiator

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Aqil Wahyu Hidayat
Tempat/Tanggal Lahir	: Tangerang, 05 Juli 2001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Bumi Karadenan Permai Blok AA1 No. 12, Karadenan, Cibinong, Bogor
No. HP	: 089613267035
E-mail	: aqilwhyhdyt050701@gmail.com
Pendidikan Formal	
TK IBUNDA	: Lulus Tahun 2007
SD Negeri Cimandala 01	: Lulus Tahun 2013
MTs Negeri Cibinong	: Lulus Tahun 2016
SMA Negeri 3 Cibinong	: Lulus Tahun 2019
Pendidikan Non Formal	: Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal Sekolah Pemberdayaan Tahap Akhir Uji Sertifikasi di LPTP Karanganyar

Semarang, 10 Desember 2023

Aqil Wahyu Hidayat